

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) berencana menindak emiten-emiten yang saat ini sedang mengalami suspensi atau pelarangan sementara perdagangan efek di bursa saham dengan cara menghapus mereka dari pencatatan saham di Bursa Efek. Samsul mengatakan saat ini ada 28 perusahaan terbuka yang dihentikan perdagangannya untuk sementara waktu di pasar modal. Adapun beberapa pelanggaran yang biasanya dilakukan emiten sehingga mereka disuspensi di antaranya terdapat aktivitas perdagangan di luar kebiasaan (*Unusual Market Activity/UMA*), contohnya karena saham di perusahaan itu mengalami kenaikan atau penurunan harga yang cukup signifikan. Lalu, adanya kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan, terdapat perbedaan antara pengumuman atas *corporate action* dan kejadian sebenarnya, gagal membayar utang atau obligasi, *insider trading* atau menggoreng saham, serta penyalahgunaan dana hasil IPO atau *rights issue* (Destrianita, 2016).

Kriteria emiten atau perusahaan terbuka dapat di-delisting oleh otoritas pasar modal yaitu dua tahun berturut-turut menyangang status *suspend*.

Kriteria lainnya adalah terganggunya keberlangsungan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangannya, terkena tuntutan hukum, tidak memiliki pendapatan, tidak memiliki manajemen, dan keberadaan alamat

perusahaannya tidak dapat dipastikan. Delisting juga bisa dilakukan atas permintaan emiten yang bersangkutan (Medistiara, 2016).

Kelangsungan usaha (*going concern*) dan kegagalan bisnis (*corporate failure*) adalah dua hal yang bertolak belakang. Walaupun perusahaan diasumsikan memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan bisnis selalu ada, apalagi dalam kondisi krisis keuangan atau ekonomi. Dalam kasus-kasus tertentu, perusahaan yang dinilai secara keuangan baik, sangat mungkin setahun kemudian dinyatakan pailit karena tidak mampu melunasi hutang-hutang yang telah jatuh tempo karena kesulitan arus kas (Purba, 2016: 25).

Didalam penjelasan umum SEBI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 dinyatakan bahwa tingkat kesehatan suatu institusi (perusahaan/organisasi) yang diaudit merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola suatu institusi (perusahaan/organisasi) yang diaudit, masyarakat pengguna jasa suatu institusi (perusahaan/organisasi) yang diaudit, maupun suatu institusi (perusahaan/organisasi) yang diaudit Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas suatu institusi (perusahaan/organisasi) bank yang diaudit (Halim, 2015: 33). Dalam dunia bisnis pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para informasi keuangan seperti pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor dan kreditor, organisasi buruh dan kantor pelayanan pajak (Sunyoto, 2014: 6).

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan

kelangsungan hidupnya dalam waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan (Halim, 2015: 84). Kelangsungan usaha entitas bisnis dipengaruhi oleh dua kendala, yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Kendala eksternal dapat berupa kendala di luar perusahaan seperti pasar, kondisi moneter, sosial, politik dan lain-lain. Sedangkan kendala internal adalah kendala di dalam perusahaan itu sendiri seperti kondisi keuangan, sumber daya manusia, budaya perusahaan, penguasaan teknologi, pengendalian internal dan lain-lain (Purba, 2016: 33). *For example, the existence of one or more of the following factors causes uncertainly about the ability of a company to continue as a going concern: significant recurring operating losses or working capital deficiencies, inability of the company to pay its obligation as they come due, loss of major customers, the occurrence of uninsured catastrophes such as an earthquake or flood, or unusual labor difficulties, legal proceedings, legislation, or similar matters that have occurred that might jeopardize the entity's ability to operate* (Arens et al., 2014: 76). Bila auditor sangsi mengenai kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan usaha setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor harus mempertimbangkan dampak kemungkinan yang timbul atas laporan keuangan serta cukup tidaknya pengungkapan dalam laporan keuangan tersebut. Untuk selanjutnya, auditor harus mengungkapkan kesangsiannya tersebut di dalam laporan audit setelah paragraf pendapat (Halim, 2015: 85).

Most CPAs believe there are significant opportunities and potential risks for auditors to provide credibility to prospective financial information.

It is widely accepted that users want reliable prospective information to aid their decision making (Arens et al., 2014: 815). Fakta menunjukkan bahwa masyarakat sering melakukan “penghakiman” terhadap akuntan publik dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang di audit (Purba, 2016 : 31).

Biasanya auditor mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman mengenai perusahaan klien yang diperoleh dalam tahun sebelumnya sebagai titik tolak bagi perencanaan pemeriksaan untuk tahun berjalan. Dengan menyelenggarakan prosedur analitis di mana informasi tahun berjalan yang belum diaudit diperbandingkan dengan informasi tahun sebelumnya yang diaudit, dapat disoroti perubahan-perubahan yang terjadi. Prosedur analitis seringkali bermanfaat sebagai petunjuk adanya masalah keuangan yang berat di perusahaan klien (Sunyoto, 2014: 130)

Kondisi keuangan perusahaan merupakan kunci utama dalam melihat apakah perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak pada masa yang akan datang (Purba, 2016 : 36). Laporan keuangan mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas, termasuk juga catatan atas laporan keuangan (Agoes dan Hoesada, 2012: 68). Laporan keuangan yang berguna bagi pembuatan keputusan adalah laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan berkualitas bila memenuhi kriteria relevansi dan keberpautan (*relevance*) dan reliabilitas atau keterandalan (*reliability*). Kriteria relevansi dipenuhi bila laporan keuangan mempunyai nilai prediktif (*predictive value*) dan atau balikan (*feedback value*) dan disajikan tepat pada waktunya (Halim, 2015: 61).

Beberapa ahli pernah mengembangkan model keuangan untuk mengukur tingkat kegagalan usaha. Model keuangan ini pada dasarnya banyak menggunakan kombinasi rasio-rasio keuangan untuk menghasilkan skor tertentu. Namun dari sedemikian banyak *financial distress model* yang pernah dikembangkan, *Z-Score Model* yang dikembangkan oleh Edward Altman adalah model yang dianggap paling akurat dalam memprediksi kegagalan usaha (Purba, 2016: 73).

Berdasarkan penelitian, analisa rasio keuangan juga merupakan cara paling banyak digunakan dalam memprediksi kegagalan bisnis (Purba, 2016: 71). *Ratios, can reveal important relations and bases of comparison in uncovering conditions and trends difficult to detect by inspecting the individual components that make up the ratio. Ratio often are most useful when they are future oriented* (Subramanyam, 2014: 35). Adapun rasio keuangan yang sering digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas/rentabilitas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, *market based* (penilaian pasar) dan rasio profitabilitas (Harahap, 2015: 301)

Rasio Pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Fahmi, 2014: 137). Kemampuan perusahaan menguasai pasar adalah kunci keberhasilan dalam menciptakan laba. Jika suatu perusahaan sebagai suatu entitas bisnis kehilangan pangsa pasar bagi produk-produknya, maka secara otomatis akan mempengaruhi kelangsungan usahanya (Purba, 2016: 36). Perusahaan adalah

sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggan (Hery, 2015: 226). Informasi laba juga dapat dipakai untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (memprediksi atau menafsir *erning power*), menafsir risiko dalam berinvestasi, dan lain-lain (Hery, 2015: 34).

Menurut penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*” menunjukkan bukti empiris bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Variabel pertumbuhan perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Opini audit didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya. Menurut Mutchler yang telah melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Walaupun sebenarnya penerbitan kembali opini *going concern* ini tidak didasarkan kepada opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya semata, namun lebih kepada efek yang disebabkan oleh pemberian opini *going concern* tersebut yaitu hilangnya kepercayaan dari publik akan keberlanjutan usaha auditee termasuk dari investor, kreditur, dan konsumen sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk dapat bangkit kembali dari kondisi

keterpurukan (Solikhah dan Kriswanto, 2010).

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai topik tersebut namun terdapat perbedaan yaitu penelitian ini tidak lagi menguji pengaruh opini tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* dikarenakan variabel opini tahun sebelumnya merupakan variabel *dummy*, dimana variabel tersebut adalah variabel yang disimbolkan dengan angka tanpa ada rumusan yang pasti atau tidak dapat diukur secara matematis, sehingga cukup sulit untuk mengukur pengaruh opini tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Atas dasar tersebut peneliti mengambil judul **“PENGARUH KONDISI KEUANGAN, DAN PERTUMBUHAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dan diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern*?
2. Apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan terhadap Opini Audit *Going Concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang serta rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari dan menilai pengaruh Kondisi

keuangan, dan pertumbuhan terhadap Opini Audit *Going Concern*, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi:

1. Bagi Penulis

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat bermanfaat dalam mengasah dan menambah kemampuan dalam bidang audit, serta menambah pengetahuan dan wawasan dalam penerapan teori-teori yang sudah diperoleh di bangku kuliah.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi para akademisi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan di bidang audit, khususnya mengenai pengaruh Kondisi Keuangan, dan Pertumbuhan, terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan lebih lanjut, sehingga bermanfaat bagi kemajuan dan pengembangan keilmuan serta praktiknya di masa yang akan datang.

3. Bagi Praktisi Bisnis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperjelas pemahaman tentang pengaruh Kondisi Keuangan, dan Pertumbuhan terhadap Opini Audit *Going Concern*, Sehingga bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang terbaik dan tepat sasaran.

